

Date Received : Oktober 2024
Date Accepted : November 2024
Date Published : November 2024

KONSEP POLA ASUH ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Analisis Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19)

Acep Ariyadri¹

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darul Quran Bogor, Indonesia (aby.lubna88@gmail.com)

Kata Kunci:

Pola Asuh, Al-Qur'an, Tafsir

ABSTRACT

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu adalah fenomena bullying di Indonesia yang merupakan tantangan serius dalam dunia pendidikan dan sosial. Meskipun telah ada upaya untuk mengatasi masalah ini, namun bullying masih menjadi permasalahan yang meresahkan. Salah satu aspek yang memperumit situasi ini adalah ragam bentuk bullying yang dapat terjadi, mulai dari pelecehan verbal hingga fisik, bahkan cyberbullying melalui media sosial. Sekolah seringkali menjadi panggung utama bagi tindakan bullying. Anak-anak sering menjadi korban ketidaksetaraan kekuatan yang termanifestasi dalam intimidasi oleh teman sekelas atau sesama pelajar. Penelitian ini bertujuan untuk membahas pola asuh anak yang diterapkan oleh Luqman dan istri Imran kepada anak-anaknya, sebagai representasi dari ayah dan ibu yang ideal untuk dijadikan pedoman bagi orang tua dalam mendidik anak-anak mereka dimasa sekarang ini. Peneliti ini menggunakan Library Research, yaitu dengan cara mengumpulkan data-data tertulis dari Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir sebagai sumber primer, serta buku-buku parenting dan jurnal dan sejenisnya, sebagai data sekunder. Adapun metode Tahlili digunakan dalam mengkaji dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an untuk menemukan makna yang terkandung di dalamnya, secara spesifik dalam konteks penelitian ini menganalisis Qur'an surah Luqman Ayat 12-19. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ditemukan pola asuh anak dengan memadukan keutamaan-keutamaan agama dan akherat serta akhlaq mulia yang dilakukan Luqman secara hikmat kepada anak-anaknya, serta pemberian nama yang baik dan doa-doa yang senantiasa dipanjatkan oleh istri Imran terhadap anak-anak dan keturunannya.

¹ Correspondence author

A. PENDAHULUAN

Pengasuhan anak merupakan aspek penting dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi penerus. Setiap orang tua bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan, bimbingan, serta teladan yang baik kepada anak-anak mereka. Dalam konteks Islam, pengasuhan anak tidak hanya bertumpu pada kebutuhan fisik semata, tetapi juga mencakup pengajaran nilai-nilai spiritual dan moral yang sesuai dengan tuntunan agama. Al-Qur'an, sebagai pedoman hidup umat Islam, memberikan arahan yang jelas mengenai pentingnya pengasuhan anak yang didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan akhlak mulia.

Surah Luqman ayat 12-19 merupakan salah satu bagian dari Al-Qur'an yang secara khusus membahas tentang nasihat Luqman kepada anaknya. Ayat-ayat ini memuat prinsip-prinsip dasar pengasuhan anak yang meliputi pengenalan akan tauhid, perintah berbuat baik kepada orang tua, serta ajaran untuk selalu bersikap rendah hati dan bersabar dalam menghadapi kehidupan. Luqman, yang dikenal sebagai sosok bijaksana, memberikan panduan yang relevan bagi orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar tumbuh menjadi individu yang beriman dan berakhlak baik.

Kondisi keluarga sangat berperan esensial dalam memenuhi kebutuhan anak, juga berperan dalam menentukan karakter dan perilaku anak di masa depan, karena salah satu aspek penyebab timbulnya kenakalan remaja, disebabkan tidak berperannya orang tua sebagai figur teladan bagi anak (Dadang Hawari, 2004: 76).

Secara ideal, perkembangan anak-anak akan optimal, jika mereka hidup bersama keluarga yang harmonis, yang menyebabkan bermacam kebutuhan yang diperlukan, dapat terpenuhi (Yulis Jamiah). Dimana dalam keluarga yang harmonis, terdapat kehidupan beragama yang kokoh, suasana yang akrab, saling menghargai, saling pengertian, saling terbuka dan, saling melindungi, diwarnai kasih sayang serta saling percaya. Seorang anak yang hidup dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis, bahkan sampai orangtua bercerai, maka anak akan mengalami liabilitas dalam tingkah laku hidupnya secara psikologi. Karena, bagaimanapun, anak merupakan pribadi duplikasi dari kedua orangtuanya (Wasil Sarbini dan Kusuma Wulandari, 2014: 2).

Fenomena bullying di Indonesia yang merupakan tantangan serius dalam dunia pendidikan dan sosial. Meskipun telah ada upaya untuk mengatasi masalah ini, namun bullying masih menjadi permasalahan yang meresahkan. Salah satu aspek yang memperumit situasi ini adalah ragam bentuk bullying yang dapat terjadi, mulai dari pelecehan verbal hingga fisik, bahkan cyberbullying melalui media sosial. Sekolah seringkali menjadi panggung utama bagi tindakan bullying. Anak-anak sering menjadi korban ketidaksetaraan kekuatan yang termanifestasi dalam intimidasi oleh teman sekelas atau sesama pelajar.

Undang-undang yang mengatur tentang pengasuhan anak di Indonesia adalah Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Selain itu, ada beberapa peraturan yang mengatur tentang pengasuhan anak, yaitu:

1. Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak
2. Peraturan Menteri Sosial Nomor 21 Tahun 2014 tentang Pengasuhan Anak

Allah Swt telah memerintahkan kedua orangtua untuk memelihara diri dan keluarga mereka dari api neraka., serta bertanggung jawab dalam membimbing anak-anak mereka dengan mengajarkan kewajiban-kewajiban agama dan sunnah-sunnahnya. Serta ikhtiar secara berkesinambungan dalam membimbing dan menuntun keluarganya seperti yang dilakukan oleh para orang-orang soleh dulu.

Maka, berangkat dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji dan mendalami kisah Luqman dan istri Imran, sebagai representasi dari ayah dan ibu yang menerapkan pola asuh yang sesuai dengan apa yang telah diperintahkan oleh Allah Swt, dimana kisah mereka telah diabadikan dalam Al-Qur'an.

Pengasuhan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an

Pengasuhan dalam bahasa Arab biasa disebut "*Hadhânah*," berasal dari kata "*hidhan*" yang berarti lambung. Kata *hadhânah* kemudian dipinjamkan untuk menyatakan Perempuan (ibu) yang mengempit anaknya, sehingga lahir istilah Mengasuh (*hadhn*) dalam pengertian ini tidak dimaksudkan dengan menggendongnya dibagian samping dan dada atau lengan (Rusyadi, dkk, 1995: 59). Dalam kamus besar bahasa Indonesia pengasuhan adalah proses, perbuatan, atau cara mengasuh (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990: 54). Mengasuh anak adalah menjaga orang yang belum mampu mandiri mengurus urusannya sendiri, mendidik, menjaganya dari hal yang merusak atau pun yang membahayakannya (Salimet.al., 2005: 702).

Dalam Al-Qur'an dapat ditemui tiga ayat yang senada dengan istilah tersebut, yaitu: dalam surah al-Isra':24 yang bunyinya: *kamâ rabbayânî shaghîrâ*. Ayat ini menunjukkan pengasuhan dan pendidikan orang tua kepada anak-anaknya baik jasmani maupun rohani.

Dalam surah asy-Syu'ara:18 yang bunyinya: *alam nurabbika fina walîda*. Ayat ini menunjukkan pengasuhan Fir'aun terhadap Nabi Musa sewaktu kecil akan tetapi hanya jasmani saja tidak untuk rohani.

Jika ditinjau dari aspek kesehatan anak, maka dalam upaya pengasuhan ini ada dua hal yang patut untuk diperhatikan para orang tua, yaitu aspek tumbuh dan kembang pada anak. Dalam pandangan para pakar, aspek pertumbuhan dan perkembangan ini merupakan aspek yang menjelaskan mengenai proses pembentukan seseorang, baik secara fisik maupun psikososial.

Namun, sebagian orang tua belum memahami hal ini, terutama orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan dan sosial ekonomi yang relatif rendah. Mereka menganggap bahwa selama anak tidak sakit, berarti anak tidak mengalami masalah kesehatan termasuk pertumbuhan dan perkembangannya. Sering kali para orang tua mempunyai pemahaman bahwa pertumbuhan dan perkembangan mempunyai pengertian yang sama.

Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an

Secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari factor kehidupannya sendiri.²⁹ Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Dengan demikian,

pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan (Zubaedi. 2011: 19). Di dalam al-Quran akan ditemukan banyak sekali pokok-pokok pembicaraan tentang akhlak atau karakter ini. Seperti perintah untuk berbuat baik (*ihsan*), dan kebajikan (*al-birr*), menepati janji (*al-wafa*), sabar, jujur, takut kepada Allah SWT, bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, pemaaf dalam banyak ayat didalam al-Quran. Kesemuanya itu merupakan prinsip-prinsip dan nilai karakter mulia yang harus dimiliki oleh setiap pribadi muslim. Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Dalam surah al-Qalam ayat 4 dijelaskan:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (Q.S. Al-Qalam/68: 4)

Dalam surat al-Ahzab ayat 21 dijelaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (Q.S. Al-Ahzab/33: 21).

Di antara ayat Al-qur’an yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah firman Allah Swt di dalam al-Quran surah al-Isra’ ayat 23-24 yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia” (Q.S. Al-Isra/17: 23-24).

Perintah Allah di dalam ayat ini mencakup bidang pendidikan karakter (akhlak) berupa Aqidah, ibadah dan akhlak yang harus terbina bagi seorang anak. Demikian juga peran serta orang tua dalam memberikan bimbingan moral dan keluhuran dalam upaya membentuk insan muslim yang berkualitas (Abdul Mukhid, 2016: 324).

B. METODE

Untuk memperoleh hasil maksimal dalam sebuah penulisan, maka metode pengumpulan data, memainkan peranan yang penting karena hal ini sangat mempengaruhi tujuan penelitian yang ingin dituju. Berikut metode yang penulis

lakukan. Metode yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, adalah metode Tahlili, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan cara dan menganalisa ayat Al-Qur'an secara lebih spesifik, berurutan, sesuai tartib mushaf dengan segala makna dan aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara menyeluruh, baik secara ma'tsur ataupun ra'yu. Bercorak kepustakaan (Library Research), yaitu dengan mengumpulkan, membaca dan mengkaji buku-buku serta menyimpulkan apa yang ada dalam pustaka yang berhubungan dengan judul. Sumber data yang diperoleh dalam pembahasan ini, merupakan data pustaka yang terdiri dari data Primer dan data Sekunder. Data yang diperoleh langsung dari sumber subyek penelitian.³⁰ Adapun yang menjadi Data Primer adalah Al-Qur'anul Karim, Tafsir Al-Azhar, karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah, dan Tafsir Al-Mishbah, karya M Quraish Shihab. Adapun yang menjadi data sekunder dalam pembahasan ini, adalah data tambahan (pendukung) yang diperoleh dari referensi lainnya, diantaranya adalah buku-buku yang relevan dengan tema penelitian serta artikel-artikel Jurnal yang relevan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pola Asuh Anak

Konsep Pola Asuh Anak sebagai orang tua adalah suatu kedudukan yang sangat besar yang telah diberikan oleh Allah Swt. Kewajiban memberikan ilmu serta pendidikan yang baik untuk anak yang akan dipertanyakan di akhirat, karena anak-anak adalah amanah yang dikaruniakan kepada orang-orang pilihan. Seorang muslim yang baik akan menjalankan dan memelihara amanah dengan sebaik-baiknya, dengan prinsip mengerjakan yang terbaik kepada sang pemberi amanah Allah Swt (Fatchul Mubin Hamid, 2014: 122).

Pola asuh menurut Diana Baumrind, pada prinsipnya adalah parental control, maksudnya adalah bagaimana orang tua mengendalikan, mengarahkan dan menemani anak-anaknya untuk mengerjakan tugas-tugas perkembangannya (Baumrind). Havighust berpendapat bahwa pola asuh orang tua, adalah cara dan pengaturan tingkah laku anak yang dilakukan oleh orang tuanya sebagai perwujudan tanggung jawabnya dalam memberikan kedewasaandiri anak (Aliah Rasyid Baswedana, 2015: 102).

Sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Nur Abdul Hafidzh Suwaid di dalam bukunya yang berjudul "Perenting Cara Nabi Mendidik Anak," mengutip pendapat Imam Ghazali yang mengatakan bahwa anak adalah amanat di tangan kedua orang tuanya. Hati yang suci adalah mutiara yang masih mentah, belum dipahat dalam bentuk apapun, mudah condong terhadap sesuatu dalam arti apabila diajari dan dibiasakan dengan kebaikan, maka ia akan tumbuh dalam kebaikan itu. Apabila dibiasakan dengan keburukan dan dilalaikan, seperti menelantarkan hewan, pasti anak akan celaka dan dewasa. Dosanya akan melilit orang yang seharusnya bertanggung jawab atasnya. Adapun hadits Rasulullah yang dikutip oleh Muhammad Nur Abdul Hafidzh Suwaid, adalah dimana Rasulullah bersabda bahwa setiap anak dilahirkan di atas fitrahnya. Kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi dan Nasrani (Muhammad Nur Abdul Hafidzh Suwaid).

Penulis mengambil kesimpulan bahwa tugas orang tua didalam melaksanakan aktivitasnya adalah sebagai parental control terhadap anak-anak, selain diniatkan untuk membentuk kedewasaan anak, juga untuk memelihara fitrah anak, karena karakter berkaitan dengan fitrah dan mengarahkan anak-anaknya senantiasa pada jalan kebenaran dan menghindari keburukan.

Materi dan Metode Pola Asuh serta aspek-aspek pendidikan yang perlu ditanamkan kepada seorang anak adalah: 1. Pendidikan Iman (Aqidah dan ibadah); 2. Pendidikan Karakter; 3. Pendidikan Fisik; 4. Pendidikan Intelektual; 5. Pendidikan Mental (kejiwaan); 6. Pendidikan Sosial; 7. Pendidikan Seksual (Abdullah Nasih 'Ulwan, 2009: 156). Penulis berpendapat, bahwa agar pembentukan kepribadian yang berkarakter dan sesuai dengan fitrah anak, dan supaya dapat berkembang secara optimal, orang tua harus hati-hati dan tepat dalam mengaplikasikan gaya pola asuh yang sesuai dengan kepribadian anak-anak mereka.

Diana Baumrind (dalam Silalahi, 201: 8-9) membagi gaya pola asuh orang tua menjadi 4 tipe, yaitu: 1. Pola Asuh Otoriter; 2. Pola Asuh Demokratis; 3. Pola Asuh Permisif; 4. Pola Asuh Uninvolved (Anggraini, Pudji Hastuti, Afifatus Sholihah, 2017: 12-13). Pola Asuh Demokratis, bisa diterapkan orang tua dengan mengikuti kecenderungan sifat anak-anak dan disesuaikan dengan kondisi tertentu. Adapun Pola Asuh Otoriter, Pola Asuh Permisif dan Pola Asuh Uninvolved tidak boleh kita terapkan menjadi gaya pola asuh karena akan menghambat usaha dari optimalisasi pembentukan karakter dari seorang anak yang sesuai fitrahnya.

Abdullah Nasih Ulwan membagi pola pengasuhan dengan yang berpedoman langsung kepada Al-Qur'an dan hadits yang sahih, serta dilengkapi dengan bukti-bukti ilmiah dan rasional (Abdullah Nasih Ulwan). Pola pengasuhan yang berpengaruh terhadap anak dibagi dalam 5 masalah : 1. Pengasuhan dengan Keteladanan; 2. Pengasuhan dengan Adat Kebiasaan; 3. Pengasuhan dengan Nasehat; 4. Pengasuhan dengan Memberikan Perhatian; 5. Pengasuhan dengan Memberikan Hukuman.

Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pola Asuh tua harus lebih sungguh-sungguh membekali anak-anak dengan orientasi hidup yang berakar kepada keimanan kepada Allah Swt. Berakar pada keimanan, orang tua wajib membangun keyakinan yang kuat dalam diri anak terhadap syari'at Allah Swt. Sehingga anak akan berkembang dalam keimanan dan ketaqwaan dan akhlaq yang mulia (Abdullah Nasih Ulwan). Harapan orang tua untuk memiliki anak yang shalih, harus didahului oleh keshalihan orang tua (Mohammad Fauzil Adhim, 2006: 141).

Pola Asuh Anak dalam Pandangan Mufasir

Pola asuh Luqman Al-Hakim dalam QS Luqman ayat 12-19. 6 hal utama yang diberikan Luqman kepada anaknya, yaitu untuk tidak mempersekutukan Allah Swt, berbakti dan berbuat baik kepada orang tua, merasakan pengawasan Allah Swt, sehingga gemar beramal soleh, mendirikan sholat dan berjiwa amar ma'ruf nahi munkar, bersifat penyabar dan berakhlaq mulia dan tawadhu, tidak memalingkan wajah dan tidak bergaya angkuh serta melunakkan suara (Ida S. Widayanti., 2017: 139).

Dalam Kitab Tafsir Al-Azhar Buya Hamka mengambil kesimpulan dimana ayat-ayat ini mengandung dasar-dasar pendidikan bagi seorang muslim ,menjadi sumber inspirasi mengatur pokok-pokok pendidikan anak-anak kaum muslimin. Wasiat ini mengandung pokok aqidah, yaitu kepercayaan tauhid terhadap Tuhan yang dengan tidak mempersekutukan-Nya, yang menyebabkan tumbuhnya jiwa yang merdeka dan bebas dari pengaruh benda dan alam (Hamka, 1988: 135). Hikmah Luqman adalah telah mengamalkan ilmunya, sehingga sosok Luqman bisa diteladani anaknya (Hamka, 1988: 135).

Dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah Muhammad Quraish Shihab menafsirkan pola asuh Luqman adalah pola asuh yang menitik beratkan pada kasih sayang dan ketulusan,

dan juga merupakan pola asuh yang responsif, pola asuh yang memberikan keteladanan, serta membiasakan mendidik dan mengasuh dalam perkembangan anak dengan perilaku yang mulia, estetika serta akhlaq religi yang lurus.

Istri Imran adalah seorang wanita mukminah shalihah, bernama Hannah, putri dari Faqud bin Qatil. Hannah merupakan wanita pilihan Allah Swt untuk melahirkan wanita pilihan Allah Swt yang akan melahirkan nabi dan rasul dari rahimnya (Ainul Millah, 2015: 116).

Dalam Kitab Tafsir Al-Azhar Buya Hamka menafsirkan, bahwa pola asuh yang diterapkan istri Imran adalah pola asuh dengan adat kebiasaan yaitu dengan mendidik dirinya dengan keyakinan keimanan yang sangat kuat terhadap Allah Swt untuk mengabdikan doanya (Ainul Millah, 2015: 118). Serta pemberian nama serta doa permohonannya sangat bagus dan indah untuk melindungi Maryam dan keturunannya agar terpelihara dari kejahatan dan pengaruh setan yang terkutuk. Doa istri Imran ini, menunjukkan keshalihannya dan patut diteladani oleh para ibu.

Dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah Muhammad Quraish Shihab mengartikan nazr dengan kebijakan yang dekat dengan pedoman agama, yang tidak diwajibkan oleh agama, tetapi diwajibkan oleh dirinya sendiri. Nazr ini menggambarkan kedalaman keimanan istri Imran dan ketulusannya untuk mempersembahkan anak yang dikandungnya untuk kepentingan agama (M. Quraish Shihab, 2002: 78).

Pola Asuh Ideal Orang Tua Dalam Proses Pendidikan Anak

Penulis akan memaparkan hasil analisa terhadap pola asuh yang diterapkan oleh Luqman al Hakim yang menjalani perannya sebagai seorang ayah bagi anaknya, dan pola asuh yang dijalankan oleh istri Imran yang menjalani perannya sebagai seorang ibu yang ideal bagi anaknya, Maryam.

1. Pola Asuh Ideal Seorang Ayah.

Seorang ayah yang sukses adalah ketika perilaku positifnya dicontoh oleh anak-anaknya. Memang seharusnya seorang ayah harus menjadi inspirasi bagi anak-anaknya. Untuk menjadi seorang ayah yang dapat menuntun keluarganya untuk selamat dunia akherat, tidak lain tentunya harus mengikuti jejak Rasulullah Saw, sang teladan kehidupan (Widayanti Ida.S, 2017: 117-118). Penulis akan mengambil kisah Luqman Al-Hakim, seorang hamba Allah Swt dan seorang ayah yang sukses dalam mendidik anaknya dengan wasiat dan nasehat-nasehat nya, yang dimana nasehat-nasehat ini lalu disampaikan oleh nabi Muhammad kepada umatnya (Hamka, 1982: 125-126). Wasiat Luqman al Hakim ini memadukan antara keutamaan-keutamaan agama dan akherat serta akhlak mulia di dunia (Wahbah Az-Zuhaili, 2016: 178).

2. Pola Asuh Ideal Seorang Ibu.

Istri Imran, Hannah binti Faqud Ibn Qubail, seorang ahli ibadah yang dikenal kesolehan dan ketaqwaanya pada masa hidupnya. Hannah memiliki keyakinan yang sangat kuat terhadap Rububiyatullah dan Uluhiyyah Nya. Hannah merupakan wanita pilihan Allah Swt yang lahir dari keturunannya, seorang nabi dan rasul (Ainul Millah, 2015: 118). Pembentukan karakter Maryam yang dilakukan oleh Hannah, istri Imran, membuktikan bahwa istri Imran adalah seorang ibu yang ideal, karena mengantarkan Maryam untuk mengabdikan kepada Allah Swt, disertai pemberian nama yang baik dan senantiasa berdoa minta perlindungan

dari godaan syetan yang terkutuk untuk anak dan cucu keturunannya (M Quraish Shihab, 2002: 95).

3. Manfaat Pola Asuh Yang Ideal.

Bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah menjadi dewasa nanti. Perlakuan orang tua kepada anaknya sejak kecil akan berdampak pada perkembangan sosial moralnya di masa dewasanya (Qurrotu A'yun, 2017: 104). Sebagai seorang ayah, Luqman menyadari tanggung jawabnya dalam membantu anaknya untuk berbakti kepada orang tua dan mengerjakan ketaatan dan perintah, mendorong si anak untuk berinisiatif menjadi orang yang terpuji. Luqman juga memiliki kemampuan untuk melenyapkan sifat durhaka dari anaknya dengan cara hikmah, nasehat yang baik dan waktu yang tepat.

Pola asuh yang diterapkan oleh istri Imran kepada Maryam, putrinya, yaitu keyakinannya terhadap rububiyatullah dan Uluhiyah Nya yang membawa dampak yang besar dalam jiwa Maryam. Terbukti, bahwa dengan ketaqwaan kedua orang tua kepada Allah Swt dan mengikuti jalan Nya, kemudian disertai usaha dan saling membantu antara keduanya, si anak akan tumbuh dalam ketaatan dan tunduk kepada Allah Swt. (Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, 2010: 84).

D. KESIMPULAN

Orang tua ialah orang yang bertanggung jawab penuh dalam pengasuhan anak mereka. Keterlibatan dan perhatian dari kedua orang tua terhadap pertumbuhan spritual, intelektual dan mental dari seorang anak, akan memberikan makna kepadanya.

Adapun poin-poin pola asuh ideal seorang ayah dan ibu yang telah ditetapkan Luqman dan istri Imran, adalah sebagai berikut :

1. Pola Asuh dengan Adat Kebiasaan.
Perbuatan Luqman sesuai dengan pengetahuannya, menunjukkan bahwa tugas seorang ayah tidak sekedar menasehati, tetapi juga memberi teladan apa yang dinasehatinya. Pembinaan iman dan keyakinan akan rububiyatullah dan uluhiyah Allah Swt dari istri Imran kepada Maryam.
2. Mendoakan Anak dan Keturunannya secara terus menerus agar terlindung dari godaan setan yang terkutuk.
3. Pola Asuh Demokrasi. Istri Imran benar-benar mencintai Maryam dengan kasih sayang yang tulus.
4. Pola Asuh dengan perhatian dan pengawasan. Sejak dalam kandungan sampai dilahirkan, Maryam mendapat pembinaan iman dan keyakinan akan rububiyatullah dan uluhiyah Allah Swt. Istri Imran pun telah mempersiapkan nabi Zakaria untuk mengasuh dan mendidik Maryam, Termasuk pemberiandengan nama Maryam yang berarti yang mengabdikan kepada Allah Swt

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, Qurrotu. (2017). "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak", *Jurnal IAIN Kudus*.
- Al-Ghazali, Syaikh Muhammad. (2016). *Fiqh Tarbiyyah al-Awlad: Pendidikan Anak dalam Islam Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah*. Jakarta: Darussalam.
- Anggraini, Hastuti Pudji. Sholihah Afifatus. (2017). "Hubungan Pola Asuh Orang tua Dengan Kepribadian Siswa SMA di Kota Bengkulu", *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling*, vol 1 nomor 1.
- Asy'ari, Khoiruddin. (2016). "Konsep Pola Asuh Anak dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7.
- Az-Zuhaili, Wahbah. (2016). *Tafsir Al-Munir*, Terj. Jilid 11. Depok : Gema Insani.
- Baumrind, Diana. (2009). *Child Care Practices Anteceding Three Patterns of Oreschool Behaviour*. London: Edward.
- Fauzil Adhim, Mohammad. (2018). *Segenggam Iman Anak Kita*. Jakarta: Pustaka.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. (1988). Juz XXI. Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Hawari, Dadang. (2004). *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa & Keselamatan Mental*, (Jakarta: Dana Bhakti Yasa.
- <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-4-885-kasus> diakses pada 20 September 2020.
- Ida.S,Widayanti. (2017). *Sebuah Pekerjaan Benama Ayah*. Jakarta: PT. Arga Tilanta.
- Millah, Ainul. (2015). *Potret Wanita Yang Diabadikan dalam Al-Qur'an*. Solo: Tinta Medina.

- Mubin Hamid. Fatchul. (2014). *Tuntunan Mewujudkan Keluarga Bahagia*. Jakarta: Qiblat.
- Mulkhan, Abdul Munir. (2015). "Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an: Konsep dan Implementasinya." *Jurnal Pendidikan Islam* 10(2).
- Nasih 'Ulwan, Abdullah. (2009). *Tarbiyatul al-Awladd fi al-Islam*, vol 1. al-Qohirah: Dar al-Salam.
- Nasih Ulwan, Mohammad Fauzil Adhim. (2006). *Positive Parenting: Cara - Cara Islam Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda*. Bandung: Mizania.
- Nur, Abdul Hafidz Suwaid, Muhammad. (2010). *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*. Yogyakarta : Pro-U mMedia.
- Rasyid, Baswedan Aliah. (2015). *Wanita, Karir dan Pendidikan Anak*. Yogyakarta: Ilmu Giri.
- Sarbini, Wasil. Wulandari, Kusuma. (2014). "Kondisi Psikologis Anak Dari Keluarga Yang Bercerai". Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Mishbah*, Vol 11. Jakarta : Lentera Hati.
- Susi, Widayanti Ida. (2017). " *Sebuah Pekerjaan Bernama Ayah*". Jakarta: PT. Arga Tilanta.
- Ulwan, Nasih Abdullah. *Pendidikan Anak Dalam Islam* , terj, Jamaludin Miri, jilid .
- Zainuddin, A. (2020). "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah Luqman al-Hakim dalam Al-Qur'an." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 11(3).